

Citra Perempuan dan Negosiasi Subjektivitas Tokoh dalam Novel *Serpihan Cinta Bipolar* Karya Mira W

The Image of Women and the Negotiation of Character Subjectivity in the Novel Serpihan Cinta Bipolar
by Mira W

Haerun Ana¹, La Ode Syukur², Desty Sabandia³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo

*Correspondence e-mail: haerunana@uho.ac.id

<p>Article History</p> <p>Published: 24 Mei 2026</p> <p>Keywords female image; feminist literary criticism; popular novel; women's subjectivity; Mira W</p> <p>Kata Kunci citra perempuan; kritik sastra feminis; novel populer; subjektivitas perempuan; Mira W</p> <p>Page 1449-1457</p>	<p>Abstract</p> <p>This study aims to describe the image of women in Mira W's <i>Serpihan Cinta Bipolar</i> and explain how the representation reveals women's negotiation of subjectivity within family, society, and education. This research employed a qualitative descriptive design using a feminist literary criticism approach. The data source was Mira W's <i>Serpihan Cinta Bipolar</i>, published by PT Gramedia Pustaka Utama in 2012. The data consisted of words, phrases, sentences, dialogues, and narrative passages that represent women's images. Data were collected through intensive reading and directed note-taking using a data card instrument, then analyzed through identification, reduction, classification, description, interpretation, and conclusion drawing. The findings show that the representation of women in the novel is divided into self-image and social image. Self-image appears through Novi's physical and psychological aspects, while social image appears through women's roles in the family, social relationships, and education. The main finding indicates that female characters are not merely represented as beautiful figures, wives, mothers, or daughters, but also as subjects who think, work, care for family members, build social networks, and seek self-actualization after marital crisis. This study concludes that <i>Serpihan Cinta Bipolar</i> portrays women as figures moving between traditional feminine constructions and emancipatory aspirations. The study contributes to Indonesian feminist literary studies by positioning popular fiction as a site for negotiating women's identity, agency, and social roles.</p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan citra perempuan dalam novel <i>Serpihan Cinta Bipolar</i> karya Mira W serta menjelaskan bagaimana citra tersebut memperlihatkan negosiasi subjektivitas perempuan dalam ruang keluarga, masyarakat, dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Sumber data penelitian adalah novel <i>Serpihan Cinta Bipolar</i> karya Mira W yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2012, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang menunjukkan citra perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca intensif dan catat terarah dengan instrumen kartu data, kemudian dianalisis melalui tahapan identifikasi, reduksi, klasifikasi, deskripsi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra perempuan dalam novel ini terbagi atas citra diri dan citra sosial. Citra diri tampak melalui aspek fisik dan psikis tokoh Novi, sedangkan citra sosial tampak melalui peran perempuan dalam keluarga, hubungan dengan masyarakat, dan bidang pendidikan. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan tidak hanya direpresentasikan sebagai figur cantik, istri, ibu, atau anak, tetapi juga sebagai subjek yang berpikir, bekerja, merawat keluarga, membangun jaringan sosial, dan mengupayakan kembali ruang aktualisasi diri setelah mengalami krisis perkawinan. Kesimpulannya, novel <i>Serpihan Cinta Bipolar</i> memperlihatkan citra perempuan sebagai figur yang bergerak di antara konstruksi feminin tradisional dan kehendak emansipatoris. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian feminisme sastra Indonesia, terutama dalam membaca novel populer sebagai ruang negosiasi identitas, agensi, dan peran sosial perempuan.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	---



PENDAHULUAN

Kajian tentang citra perempuan dalam karya sastra tetap relevan karena teks sastra tidak hanya menghadirkan cerita, tetapi juga memproduksi, merundingkan, dan kadang mempertanyakan pandangan sosial mengenai perempuan. Novel, sebagai bentuk prosa fiksi yang dekat dengan pengalaman pembaca, kerap memuat konstruksi tentang tubuh, perasaan, pekerjaan, perkawinan, keibuan, pendidikan, dan relasi sosial perempuan. Dalam konteks itu, penelitian terhadap citra perempuan tidak cukup berhenti pada inventarisasi sifat tokoh, tetapi perlu diarahkan pada cara tokoh perempuan diposisikan, diberi suara, dibatasi, dan diberi peluang untuk bertindak dalam dunia naratif. Perspektif ini sejalan dengan kritik sastra feminis yang memandang karya sastra sebagai arena penting untuk membaca relasi gender, subjektivitas, dan ketimpangan kuasa (Sugihastuti & Suharto, 2005; Wiyatmi, 2012; Fakhri, 2008).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa citra perempuan dalam karya sastra Indonesia dan karya terjemahan umumnya muncul dalam dua wilayah besar, yaitu citra diri dan citra sosial. Rahima, Ana, dan Sulfiah (2019) menemukan bahwa citra perempuan dapat dibaca melalui aspek fisik, psikis, keluarga, dan masyarakat. Juanda dan Azis (2018) menegaskan bahwa citra perempuan dalam cerpen tidak hanya berkaitan dengan tubuh dan peran domestik, tetapi juga dengan pengalaman ketertindasan serta cara perempuan merespons situasi sosialnya. Wilda, Hudiyo, dan Purwanti (2021) menunjukkan bahwa pendekatan feminisme memungkinkan pembacaan terhadap citra psikis dan fisik tokoh perempuan secara lebih terarah. Chairina, Harliyana, dan Rahayu (2022) juga menempatkan aspek fisik, psikis, dan sosial sebagai bagian penting dalam pembacaan citra perempuan dalam novel. Al Anshory dan Umam (2024) memperlihatkan bahwa citra perempuan dalam novel dapat merepresentasikan nilai budaya, kepatuhan, kepedulian, dan daya tahan tokoh perempuan. Favian, Jendriadi, dan Pradita (2025) menegaskan bahwa kritik sastra feminis tetap produktif digunakan untuk membaca unsur citra perempuan dalam novel kontemporer.

Selain itu, kajian lain memperlihatkan perluasan fokus penelitian citra perempuan. Setiyono (2013) menyoroti citra perempuan dalam kaitannya dengan pengalaman kekerasan dan kerentanan, sedangkan Aprilianti, Udu, dan Suryana (2018) membaca citra perempuan dalam tradisi lisan lokal. Abdullah dan Purwaningsih (2018) mengaitkan posisi perempuan dalam novel dengan konfigurasi sosial yang membentuk dan membatasi peran perempuan. Yani (2018) menunjukkan bahwa novel pengarang perempuan angkatan 2000-an banyak memuat ketegangan antara ranah domestik dan publik. Martha (2012) membaca citra istri dalam karya Mira W sebagai bagian dari persoalan relasi perkawinan. Rahayu (2023) menekankan pentingnya representasi citra perempuan dalam penguatan kajian feminisme. Noviyanti (2024) memperlihatkan bahwa kajian citra perempuan juga dapat dihubungkan dengan pembelajaran sastra. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa tema citra perempuan telah banyak dikaji, tetapi masih terbuka ruang untuk membaca novel populer Mira W secara lebih tajam, khususnya ketika isu perkawinan, gangguan mental, kerja perempuan, keibuan, dan pendidikan hadir secara bersamaan dalam satu konstruksi naratif.

Novel *Serpihan Cinta Bipolar* karya Mira W penting dikaji karena menampilkan perempuan dalam situasi yang tidak tunggal. Tokoh Novi tidak hanya digambarkan sebagai perempuan yang cantik atau istri yang terluka, tetapi juga sebagai perempuan yang pernah meniti karier model, mengalami tekanan dalam rumah tangga, menjadi ibu, menanggung beban keluarga, membangun kembali karier, serta menjalin hubungan sosial dengan berbagai tokoh. Tokoh Amelia juga penting karena menghadirkan citra ibu yang penuh kasih, protektif, dan tetap menanggung beban emosional atas kondisi anaknya. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menyajikan kisah cinta dan konflik rumah tangga, tetapi juga membuka ruang pembacaan tentang bagaimana perempuan bernegosiasi dengan konstruksi sosial yang menempatkannya sebagai tubuh yang dinilai, istri yang dituntut patuh, ibu yang harus merawat, dan subjek yang tetap memiliki kehendak untuk mandiri.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pembacaan yang tidak menyederhanakan perempuan sebagai objek penderita atau figur domestik semata. Dalam banyak pembacaan populer, tokoh perempuan sering dipahami melalui label cantik, setia, sabar, atau berkorban. Padahal, dalam perspektif feminisme sastra, label-label tersebut perlu dibaca secara kritis karena dapat menyimpan ketegangan antara pengakuan dan pembatasan. Citra fisik dapat menjadi bentuk estetisasi perempuan, tetapi juga dapat menunjukkan cara masyarakat menilai perempuan

melalui tubuhnya. Citra psikis dapat memperlihatkan kerentanan, tetapi sekaligus memperlihatkan kemampuan berpikir, marah, memilih, dan bertahan. Citra sosial dalam keluarga dapat menunjukkan kasih sayang, tetapi juga dapat mengungkap beban peran yang tidak seimbang. Oleh karena itu, pembacaan terhadap novel *Serpihan Cinta Bipolar* perlu diarahkan untuk menyingkap bagaimana citra perempuan dibangun sekaligus bagaimana citra tersebut memuat negosiasi agensi perempuan.

Berdasarkan tinjauan tersebut, celah penelitian ini terletak pada belum kuatnya pembahasan mengenai relasi antara citra perempuan dan negosiasi subjektivitas dalam novel populer Mira W, khususnya dalam *Serpihan Cinta Bipolar*. Penelitian terdahulu umumnya mengklasifikasikan citra perempuan berdasarkan aspek fisik, psikis, keluarga, dan masyarakat, tetapi belum secara memadai menjelaskan bagaimana kategori-kategori itu saling berhubungan untuk membentuk posisi perempuan sebagai subjek yang terikat sekaligus bergerak. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah bagaimana citra perempuan direpresentasikan dalam novel *Serpihan Cinta Bipolar* karya Mira W dan bagaimana representasi tersebut memperlihatkan negosiasi perempuan dalam ruang keluarga, masyarakat, dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk citra perempuan dan menafsirkan maknanya dalam kerangka kritik sastra feminis. Landasan konseptual yang digunakan adalah konsep citra perempuan sebagai gambaran mental, perilaku, dan posisi sosial perempuan (Sugihastuti, 2000), kritik sastra feminis sebagai pendekatan yang menempatkan perempuan sebagai pusat analisis (Sugihastuti & Suharto, 2005; Wiyatmi, 2012), serta konsep gender sebagai konstruksi sosial yang membedakan peran dan kesempatan laki-laki-perempuan dalam masyarakat (Fakih, 2008).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Desain deskriptif kualitatif dipilih karena data yang dianalisis berupa satuan bahasa dalam teks sastra, bukan angka statistik. Pendekatan kritik sastra feminis digunakan karena fokus penelitian diarahkan pada representasi perempuan, posisi perempuan, serta relasi antara citra diri dan citra sosial perempuan dalam novel. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan karena seluruh data diperoleh melalui pembacaan dan penelaahan dokumen tertulis berupa novel serta sumber teoretis yang relevan.

Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Serpihan Cinta Bipolar* karya Mira W yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2012 dengan tebal 312 halaman. Subjek material penelitian adalah teks novel tersebut, sedangkan objek formalnya adalah citra perempuan yang muncul melalui narasi, dialog, monolog batin, tindakan tokoh, dan relasi antartokoh. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan kutipan dialog yang menunjukkan citra perempuan, baik citra diri maupun citra sosial. Fokus tokoh yang dianalisis adalah Novi sebagai tokoh perempuan utama dan Amelia sebagai tokoh perempuan yang memiliki fungsi signifikan dalam konstruksi citra ibu dan keluarga.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen bantu berupa kartu data dan tabel kode analisis. Kartu data memuat nomor data, kutipan, halaman novel, tokoh, konteks peristiwa, kategori citra, indikator, dan catatan awal. Kategori analisis disusun berdasarkan teori citra perempuan yang membedakan citra diri menjadi citra fisik dan citra psikis, serta citra sosial menjadi citra perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan pendidikan. Kategori tersebut digunakan secara konsisten agar proses pengumpulan dan pengelompokan data dapat direplikasi oleh peneliti lain.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Tahap pertama adalah membaca novel secara utuh untuk memahami alur, tokoh, konflik, dan konteks sosial yang membangun cerita. Tahap kedua adalah membaca ulang secara intensif sambil menandai bagian teks yang berhubungan dengan citra perempuan. Tahap ketiga adalah mencatat data ke dalam kartu data berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Tahap keempat adalah memeriksa kembali data agar tidak terjadi pengulangan, salah kategori, atau pengambilan kutipan yang tidak relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui enam tahap. Pertama, identifikasi data dilakukan dengan memilih kutipan yang secara eksplisit atau implisit menampilkan citra perempuan. Kedua, reduksi data dilakukan dengan menyingkirkan kutipan yang tidak berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Ketiga, klasifikasi data dilakukan dengan mengelompokkan kutipan ke dalam citra fisik, citra psikis, citra perempuan dalam keluarga, citra perempuan dalam masyarakat, dan

citra perempuan dalam pendidikan. Keempat, deskripsi data dilakukan dengan memaparkan temuan secara objektif pada bagian hasil. Kelima, interpretasi data dilakukan pada bagian pembahasan dengan mengaitkan temuan dengan teori feminisme dan penelitian terdahulu. Keenam, penarikan simpulan dilakukan dengan merumuskan makna utama temuan dan kontribusinya bagi kajian sastra feminis. Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang, kecermatan pengutipan halaman, konsistensi kategori, dan pengecekan kesesuaian antara data, kategori, dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra perempuan dalam novel *Serpihan Cinta Bipolar* karya Mira W terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu citra diri dan citra sosial. Citra diri meliputi citra fisik dan citra psikis, sedangkan citra sosial meliputi citra perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan pendidikan. Data yang dipaparkan pada bagian ini disajikan secara faktual berdasarkan kutipan yang ditemukan dalam novel dan belum diarahkan pada penafsiran mendalam.

Tabel 1. Klasifikasi temuan citra perempuan dalam novel *Serpihan Cinta Bipolar*

Kelompok citra	Kategori	Tokoh dominan	Indikator data	Data representatif
Citra diri	Fisik	Novi	Tubuh, kecantikan, kedewasaan biologis	Novi tampil dalam gaun pengantin, digambarkan berleher jenjang, berbahu putih mulus, berpinggang ramping, dan kemudian memasuki fase sebagai istri serta ibu (Mira W. 2012, hlm. 19-20, 27).
Citra diri	Psikis	Novi	Marah, sedih, cemburu, bahagia, takut kehilangan, berpikir, dan mengambil keputusan	Novi marah ketika dituduh menjual diri, sedih ketika ditinggalkan Bintang, curiga terhadap perubahan suaminya, serta bahagia ketika memperoleh kesempatan berkarier di Paris (Mira W. 2012, hlm. 39, 51, 53, 60, 84).
Citra sosial	Dalam keluarga sebagai ibu	Amelia dan Novi	Kasih sayang, perlindungan, pengasuhan, tanggung jawab	Amelia mendidik, memeluk, menguatkan, dan mengkhawatirkan Bintang; Novi membelai Dion dan memilih menemani anaknya ketika tidur (Mira W. 2012, hlm. 14-15, 22, 86-87, 247-248).
Citra sosial	Dalam keluarga sebagai anak	Novi	Kemandirian, kerja keras, bakti kepada ibu	Novi sejak kecil berdagang untuk memenuhi kebutuhan, berusaha masuk sekolah model di Paris, dan menanggung biaya pemeriksaan ibunya di rumah sakit (Mira W. 2012, hlm. 34-38, 107).
Citra sosial	Dalam keluarga sebagai istri	Novi	Kepatuhan, pelayanan domestik, pengorbanan karier	Novi melayani suami dan anak saat sarapan serta meninggalkan dunia model demi Bintang dan keutuhan rumah tangga (Mira W. 2012, hlm. 57, 191).
Citra sosial	Dalam masyarakat	Novi	Relasi dengan mertua, pengasuh, rekan kerja, fotografer, dan lingkungan sosial	Novi menjaga hubungan dengan Amelia, memperlakukan pengasuh Dion dengan baik, meminta maaf kepada Beno, serta menjalin hubungan profesional dengan Alan Dubois, Om Diran, dan Dadang (Mira W. 2012, hlm. 28, 39-40, 49, 54, 63, 222-223, 247-248).
Citra sosial	Dalam pendidikan/karier	Novi	Pendidikan model, kompetisi, pengembangan diri, sekolah model	Novi mengirim foto ke sekolah model di Paris, belajar dan bersaing dengan calon model dari berbagai negara, lalu berusaha membuka sekolah model setelah kembali ke Indonesia (Mira W. 2012, hlm. 37-39, 217-219).

Berdasarkan tabel 1 tersebut, citra perempuan tidak hanya muncul dalam satu dimensi. Pada tokoh Novi, citra diri dan citra sosial saling berhubungan. Citra fisik tokoh tampak melalui deskripsi tubuh, kecantikan, dan kedewasaan, sedangkan citra psikis tampak melalui pengalaman emosional dan kemampuan berpikir tokoh. Citra sosial tokoh tampak melalui peran keluarga, relasi sosial, serta ruang pendidikan dan karier.

Tabel 2. Sebaran kategori dan fungsi deskriptif data

Kategori	Bentuk temuan	Fungsi deskriptif dalam hasil	Kecenderungan data
Citra fisik	Kecantikan, tubuh, kedewasaan, keibuan	Menunjukkan bagaimana tubuh perempuan dideskripsikan dalam teks	Cenderung melekat pada tokoh Novi dalam fase sebagai pengantin, istri, dan ibu
Citra psikis	Marah, sedih, bahagia, curiga, takut kehilangan, berpikir strategis	Menunjukkan dinamika batin dan kemampuan tokoh mengolah pengalaman	Cenderung muncul saat tokoh menghadapi tuduhan, konflik rumah tangga, dan peluang karier
Keluarga	Ibu, anak, istri	Menunjukkan posisi perempuan dalam relasi domestik	Cenderung berisi pengasuhan, tanggung jawab, pelayanan, dan pengorbanan
Masyarakat	Hubungan dengan mertua, pengasuh, rekan, dan lingkungan profesi	Menunjukkan perluasan relasi perempuan di luar keluarga inti	Cenderung memperlihatkan kemampuan tokoh membangun relasi sosial dan profesional
Pendidikan/karier	Sekolah model, pengalaman Paris, sekolah model di Indonesia	Menunjukkan ruang aktualisasi diri perempuan	Cenderung mengarah pada kemandirian dan pemulihan hidup setelah krisis perkawinan

Pada kategori citra fisik, data menunjukkan bahwa tokoh Novi digambarkan sebagai perempuan yang memiliki daya tarik fisik. Deskripsi tentang gaun pengantin, leher jenjang, bahu putih mulus, pinggang ramping, wajah jelita, dan kecantikan yang memikat tamu resepsi menjadi penanda utama kategori ini. Data lain menunjukkan kedewasaan biologis Novi ketika ia melahirkan seorang anak. Dengan demikian, data fisik dalam novel berpusat pada tubuh, penampilan, dan perubahan status biologis perempuan.

Pada kategori citra psikis, data memperlihatkan emosi dan pikiran Novi dalam berbagai situasi. Ia marah ketika dituduh menjual diri oleh suaminya, sakit hati ketika dihina Bude, sedih ketika ditinggalkan Bintang, curiga terhadap perubahan sikap suaminya, bahagia ketika bebas dari rumah masa kecil yang penuh derita, takut kehilangan cinta Bintang, serta menunjukkan kecakapan ketika berdagang dan mengikuti seleksi sekolah model di Paris. Data psikis ini memperlihatkan bahwa tokoh perempuan ditampilkan sebagai sosok yang memiliki pengalaman batin yang kompleks.

Pada kategori citra sosial dalam keluarga, data menunjukkan tiga posisi utama perempuan, yaitu sebagai ibu, anak, dan istri. Amelia sebagai ibu digambarkan sangat menyayangi, mendidik, melindungi, dan mengkhawatirkan Bintang. Novi sebagai anak digambarkan mandiri, pekerja keras, dan berbakti kepada ibunya. Novi sebagai istri digambarkan menjalankan tugas domestik, melayani suami dan anak, serta meninggalkan dunia model demi mempertahankan rumah tangga. Data dalam kategori ini menunjukkan bahwa keluarga menjadi ruang penting pembentukan citra sosial perempuan.

Pada kategori citra perempuan dalam masyarakat, data menunjukkan hubungan Novi dengan Amelia, pengasuh Dion, Alan Dubois, Beno, Om Diran, Dadang Kusuma, serta teman-temannya di Paris. Novi menjaga kesopanan terhadap mertua, memperlakukan pengasuh anaknya dengan baik, meminta maaf atas tindakan Bintang kepada Beno, belajar dari Alan Dubois, menerima bantuan Om Diran, dan tetap menjalin relasi dengan orang-orang di lingkungan kariernya. Data ini menunjukkan bahwa citra sosial perempuan tidak terbatas pada keluarga, tetapi juga terbentuk melalui interaksi sosial dan profesional.

Pada kategori pendidikan dan karier, data memperlihatkan Novi sebagai perempuan yang berusaha mengembangkan kemampuan. Ia mengirim foto ke sekolah model terkenal di Paris, diterima, belajar, bersaing dengan calon model dari berbagai negara, kemudian berusaha menata hidup dengan membuka sekolah model setelah kariernya terganggu oleh perkawinan. Data ini

menunjukkan bahwa pendidikan dalam novel tidak hanya berupa pendidikan formal di sekolah umum, tetapi juga pendidikan profesional yang memberi ruang bagi perempuan untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan kemandirian.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa citra perempuan dalam *Serpihan Cinta Bipolar* dibangun melalui hubungan yang rapat antara tubuh, batin, keluarga, masyarakat, dan pendidikan. Citra fisik Novi pada awalnya tampak mengikuti pola umum novel populer, yaitu menampilkan perempuan melalui kecantikan, kemolekan tubuh, dan daya tarik visual. Namun, deskripsi fisik tersebut tidak berdiri sendiri. Tubuh Novi menjadi pintu masuk untuk memperlihatkan bagaimana perempuan dinilai, dikagumi, diinginkan, sekaligus rentan ditempatkan sebagai objek pandangan. Dalam kerangka kritik sastra feminis, deskripsi fisik semacam ini perlu dibaca secara hati-hati. Di satu sisi, penggambaran kecantikan dapat menghadirkan perempuan sebagai figur ideal yang memikat. Di sisi lain, penggambaran itu juga menyingkap bagaimana nilai sosial terhadap perempuan sering dilekatkan pada tampilan tubuhnya. Dengan demikian, citra fisik Novi bukan sekadar keterangan tentang rupa, melainkan bagian dari konstruksi sosial yang menempatkan tubuh perempuan sebagai arena penilaian.

Jika dikaitkan dengan konsep citra perempuan yang dikemukakan Sugihastuti, gambaran fisik Novi menunjukkan bahwa citra perempuan tidak hanya muncul dari tindakan, tetapi juga dari cara tubuh perempuan dibahasakan. Kecantikan, kerampingan, dan penampilan pengantin membuat Novi tampil sebagai perempuan ideal dalam struktur roman populer. Akan tetapi, setelah fase pernikahan, tubuh perempuan tidak lagi hanya digambarkan sebagai tubuh yang indah, tetapi juga sebagai tubuh yang mengalami kehamilan, melahirkan, dan menjalani peran keibuan. Peralihan ini penting karena novel memperlihatkan transformasi citra perempuan dari objek estetis menjadi subjek biologis dan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Rahima et al. (2019) dan Chairina et al. (2022) bahwa citra fisik dalam novel sering terhubung dengan citra psikis dan sosial perempuan, bukan berdiri sebagai kategori yang terpisah.

Citra psikis Novi merupakan bagian paling penting dalam memperluas pembacaan terhadap tokoh perempuan. Novi tidak hanya hadir sebagai perempuan cantik, tetapi sebagai manusia yang marah, sedih, cemburu, bahagia, curiga, takut kehilangan, dan sekaligus berpikir. Ketika ia dituduh menjual diri oleh suaminya, kemarahannya memperlihatkan batas kesabaran perempuan yang selama ini menerima tekanan. Ketika ia ditinggalkan Bintang, kesedihannya menunjukkan luka emosional seorang istri dan ibu. Namun, ketika ia mengirim foto ke sekolah model di Paris dan berusaha membangun karier, ia tampil sebagai perempuan yang memiliki rencana, kemampuan membaca peluang, dan daya juang. Di sinilah novel memperlihatkan bahwa psikis perempuan tidak boleh direduksi menjadi kelembutan atau kepasrahan saja. Perempuan juga memiliki kemarahan, kecerdasan, dan kemampuan mengambil keputusan.

Temuan tersebut memperkuat penelitian Juanda dan Azis (2018) yang menunjukkan bahwa citra perempuan dalam teks sastra sering berhubungan dengan pengalaman tekanan, tetapi juga dengan respons perempuan terhadap tekanan itu. Novi memang mengalami tekanan dari keluarga, suami, dan situasi sosial, tetapi ia tidak sepenuhnya pasif. Ia dapat tersakiti, tetapi juga berusaha bekerja. Ia dapat kehilangan karier, tetapi juga berupaya membangun kembali hidupnya. Dengan demikian, citra psikis Novi memperlihatkan bentuk agensi yang bergerak secara tidak selalu heroik, tetapi nyata melalui keputusan-keputusan kecil dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membedakan pembacaan artikel ini dari kajian yang hanya mengelompokkan citra psikis sebagai marah, sedih, atau bahagia tanpa mengaitkannya dengan proses subjektivasi perempuan.

Citra perempuan dalam keluarga memperlihatkan ambivalensi yang kuat. Amelia dan Novi sama-sama digambarkan sebagai perempuan yang mencintai anaknya. Amelia melindungi Bintang, memeluknya, menguatkannya, dan tetap membuka ruang pengampunan terhadap anak yang melukai hatinya. Novi juga menunjukkan kasih sayang kepada Dion melalui tindakan merawat dan melindungi. Dalam satu sisi, citra ini mengafirmasi peran perempuan sebagai ibu yang penuh kasih. Akan tetapi, dalam sisi lain, citra keibuan itu juga memperlihatkan beban emosional yang besar. Perempuan dalam novel tidak hanya merawat secara fisik, tetapi juga menanggung luka, rasa bersalah, kecemasan, dan tanggung jawab moral atas keluarga. Dengan demikian, keibuan dalam novel bukan citra sentimental belaka, melainkan arena kerja emosional yang berat.

Sebagai istri, Novi digambarkan melayani suami dan anak, meninggalkan dunia model, serta berusaha menjaga rumah tangga. Data ini menunjukkan bahwa perkawinan dalam novel menjadi ruang negosiasi yang tidak seimbang. Cinta membuat Novi berkorban, tetapi pengorbanan itu kemudian berhadapan dengan kenyataan bahwa suaminya mengalami perubahan perilaku, meninggalkan keluarga, dan membuat Novi harus mengambil kembali peran produktifnya. Dalam perspektif gender, kondisi ini memperlihatkan bagaimana perempuan sering diminta menjaga keutuhan rumah tangga, sementara ruang aktualisasi dirinya dapat dikorbankan. Temuan ini sejalan dengan kajian Martha (2012) tentang citra istri dalam karya Mira W yang memperlihatkan bahwa relasi perkawinan kerap menjadi pusat konflik identitas perempuan. Namun, artikel ini menambahkan bahwa pengorbanan Novi tidak berakhir pada kepasrahan, sebab ia kemudian bergerak untuk menata kembali kehidupan dan kariernya.

Sebagai anak, Novi digambarkan mandiri, bekerja keras, dan berbakti kepada ibunya. Ia berdagang sejak kecil, memperjuangkan peluang ke Paris, dan menanggung biaya pemeriksaan ibunya. Citra ini penting karena menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya diletakkan sebagai pihak yang menerima perlindungan keluarga, tetapi juga sebagai penopang keluarga. Dalam konteks ini, teks novel menggeser citra anak perempuan dari figur yang dianggap lemah menjadi figur yang mampu bertanggung jawab secara ekonomi dan emosional. Pergeseran ini berhubungan dengan kritik terhadap pandangan patriarkal yang masih menganggap perempuan tidak perlu memiliki pendidikan dan kemandirian tinggi. Novi justru menunjukkan bahwa pengalaman pahit keluarga dapat menjadi dorongan untuk membentuk kemandirian.

Citra perempuan dalam masyarakat memperlihatkan bahwa relasi sosial Novi tidak bersifat tertutup. Ia membangun hubungan dengan mertua, pengasuh, teman, fotografer, rekan kerja, dan calon pasangan. Relasi ini menunjukkan bahwa identitas perempuan tidak hanya dibentuk dalam keluarga inti, tetapi juga dalam jejaring sosial yang lebih luas. Novi menjaga kesopanan kepada Amelia, memperlakukan pengasuh anaknya tanpa kemarahan, meminta maaf kepada Beno atas kekerasan yang dilakukan Bintang, dan menjalin hubungan profesional dengan Alan Dubois serta Om Diran. Dari sini terlihat bahwa citra sosial perempuan terbentuk melalui kemampuan menjaga relasi, membaca situasi, dan tetap bertahan dalam ruang sosial yang sering tidak stabil. Temuan ini sejalan dengan Al Anshory dan Umam (2024) yang menempatkan kepedulian dan hubungan sosial sebagai bagian dari citra perempuan dalam novel.

Bidang pendidikan dan karier menjadi ruang paling penting untuk membaca dimensi emansipatoris tokoh Novi. Pendidikan dalam novel ini tidak hanya muncul sebagai sekolah formal, tetapi sebagai proses belajar profesional di dunia model. Paris menjadi ruang pembelajaran yang keras karena Novi harus bersaing dengan calon model dari berbagai negara. Pengalaman itu membuatnya memperoleh pengetahuan, keterampilan, jejaring, dan kepercayaan diri. Ketika kariernya runtuh akibat pilihan perkawinan, ia tidak berhenti sepenuhnya, tetapi mencoba membuka sekolah model. Dengan demikian, pendidikan dan kerja berfungsi sebagai jalan pemulihan subjektivitas. Novi tidak hanya berusaha kembali mencari nafkah, tetapi juga membangun ruang baru yang memungkinkan pengalaman dirinya diwariskan kepada perempuan lain.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang banyak menempatkan citra perempuan dalam klasifikasi fisik, psikis, keluarga, dan masyarakat, artikel ini menekankan hubungan antarkategori tersebut. Citra fisik Novi berkaitan dengan cara ia memasuki dunia model dan dipandang orang lain. Citra psikisnya berkaitan dengan tekanan domestik dan keputusan karier. Citra keluarga berkaitan dengan kerja emosional sebagai istri, ibu, dan anak. Citra masyarakat berkaitan dengan kemampuan membangun jaringan yang menopang kemandiriannya. Dengan membaca keterhubungan tersebut, citra perempuan dalam *Serpihan Cinta Bipolar* tidak lagi tampak sebagai daftar sifat, tetapi sebagai proses negosiasi subjektivitas perempuan di tengah tuntutan tubuh, cinta, keluarga, masyarakat, dan karier.

Implikasi temuan ini bagi pengembangan ilmu sastra adalah perlunya memperlakukan novel populer sebagai objek kajian yang serius. Novel populer sering dianggap ringan karena kuat pada konflik cinta dan rumah tangga, padahal justru di dalamnya tersimpan wacana sosial yang dekat dengan pengalaman pembaca. *Serpihan Cinta Bipolar* menunjukkan bahwa kisah perkawinan, gangguan mental, pengorbanan, karier, dan keibuan dapat menjadi pintu masuk untuk membahas relasi gender. Dalam pembelajaran sastra, temuan ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa membaca tokoh perempuan secara kritis, tidak hanya

dari sifat baik-buruknya, tetapi dari posisi sosial dan pilihan-pilihan yang tersedia bagi tokoh tersebut.

Maka dari itu, kontribusi artikel ini terletak pada penegasan bahwa citra perempuan dalam novel tidak hanya menyangkut representasi tubuh atau peran domestik, melainkan juga menyangkut agensi, kerja emosional, dan usaha membangun kembali diri. Novi dan Amelia memperlihatkan dua wajah pengalaman perempuan: satu sisi sebagai ibu dan anggota keluarga yang menanggung kasih sayang, pada sisi lain sebagai subjek yang berhadapan dengan struktur sosial, pilihan hidup, dan tanggung jawab yang kompleks. Pembacaan ini memperkaya kajian feminisme sastra karena menunjukkan bahwa emansipasi dalam teks sastra tidak selalu hadir sebagai pemberontakan terbuka, tetapi dapat hadir sebagai kemampuan bertahan, bekerja, memilih, merawat, dan memulihkan diri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa citra perempuan dalam novel *Serpihan Cinta Bipolar* karya Mira W dibangun melalui dua kelompok utama, yaitu citra diri dan citra sosial. Citra diri tampak melalui citra fisik dan psikis tokoh Novi. Secara fisik, Novi digambarkan sebagai perempuan cantik, ramping, dewasa, dan mengalami fase biologis sebagai istri serta ibu. Secara psikis, Novi hadir sebagai tokoh yang berperasaan dan berpikir; ia marah, sedih, curiga, bahagia, takut kehilangan, sekaligus mampu mengambil keputusan untuk bekerja dan membangun kembali hidupnya. Citra sosial tampak melalui peran perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan pendidikan. Dalam keluarga, Novi dan Amelia memperlihatkan kasih sayang, tanggung jawab, pengorbanan, dan kerja emosional sebagai ibu, anak, dan istri. Dalam masyarakat, Novi membangun hubungan dengan mertua, pengasuh, rekan kerja, dan jaringan profesional. Dalam pendidikan dan karier, Novi memperlihatkan kegigihan untuk belajar, bersaing, dan mengaktualisasikan diri.

Secara substansial, temuan tersebut menjawab fokus penelitian bahwa citra perempuan dalam novel ini tidak bersifat tunggal. Tokoh perempuan tidak hanya direpresentasikan dalam kerangka domestik atau estetik, tetapi juga sebagai subjek yang mengalami konflik, menanggung beban, dan berupaya menegosiasikan kembali kehidupannya. Citra perempuan dalam novel ini memperlihatkan ketegangan antara konstruksi feminin tradisional dan kehendak emansipatoris. Novel masih menampilkan perempuan sebagai istri, ibu, dan figur yang dinilai melalui kecantikan, tetapi juga memberi ruang bagi perempuan untuk berpikir, bekerja, membangun jaringan, dan menentukan arah hidup setelah mengalami krisis.

Prospek pengembangan penelitian ini dapat diarahkan pada pembacaan yang lebih luas terhadap karya-karya Mira W lainnya, terutama yang menampilkan perempuan dalam konflik perkawinan, profesi, kesehatan mental, dan keluarga. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan interdisipliner, misalnya feminisme psikoanalisis, sosiologi sastra, atau kajian disabilitas mental dalam sastra, agar relasi antara gangguan bipolar, keluarga, dan pengalaman perempuan dapat dibaca secara lebih mendalam. Dalam konteks pembelajaran sastra, artikel ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengayaan untuk melatih pembaca memahami tokoh perempuan secara kritis, empatik, dan tidak bias gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, V., & Purwaningsih, N. S. (2018). Posisi perempuan dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari dan antologi cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini. *Jurnal Tabligh*, 19(2).
- Al Anshory, A. M., & Umam, K. S. (2024). Citra perempuan Jawa dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis: Analisis kritik sastra feminis. *Sawerigading*, 30(1).
- Aprilianti, Y., Udu, S., & Suryana, S. (2018). Citra perempuan dalam *Kabanti Ajonga Yinda Malusa*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1).
- Chairina, C., Harliyana, I., & Rahayu, R. (2022). Citra perempuan dalam novel *Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-Joo: Tinjauan feminisme sastra. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.29103/jk.v3i1.7236>
- Fakih, M. (2008). *Analisis gender dan transformasi sosial*. INSIST Press.

- Favian, F. A., Jendriadi, J., & Pradita, L. E. (2025). Citra perempuan dalam novel Perempuan-Perempuan Langit karya Dean Joe Kalalo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(4). <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.7191>
- Juanda, J., & Azis, A. (2018). Penyingkapan citra perempuan cerpen Media Indonesia: Kajian feminisme. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(2), 71-82. <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.478>
- Martha, N. U. (2012). Citra istri dalam kumpulan novelet Dunia Tanpa Warna karya Mira W: Sebuah kajian sastra feminis. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 2(1).
- Mira W. (2012). *Serpihan Cinta Bipolar*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Noviyanti, W. D. (2024). Analisis citra perempuan dalam novel Cahaya Mentari Pagi karya Maria A. Sardjono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2).
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Rahayu, I. T. (2023). Penguatan kajian feminisme melalui representasi citra perempuan dalam novel. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2).
- Rahima, W., Ana, H., & Sulfiah. (2019). Citra perempuan dalam novel Perempuan Batih karya A.R. Rizal. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 4(3), 463-479.
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Setiyono. (2013). Citra perempuan dalam novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Ilmiah STKIP PGRI Ngawi*, 11(1).
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di mata wanita: Perspektif sajak-sajak Toeti Heraty*. Nuansa.
- Sugihastuti, & Suharto. (2005). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya*. Pustaka Pelajar.
- Wilda, S., Hudiyono, Y., & Purwanti, P. (2021). Citra perempuan dalam novel Di Atas Siang di Bawah Malam karya Putu Oka Sukanta: Kajian feminisme. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(2).
- Wiyatmi. (2012). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya dalam sastra Indonesia*. Ombak.
- Yani, F. (2018). Citra perempuan dalam novel pengarang wanita angkatan 2000-an menggunakan tinjauan kritik sastra feminis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1).